

TARI KRRASI BARU PELEGONGAN ‘PERTIWI’

DALAM RANGKA *TOUR* SANGGAR CUDAMANI KE AMERIKA SERIKAT
TAHUN 2018

Choreographer : Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.
Composer : Dewa Putu Rai
Costume Disgner : Emiko Saraswati Susilo dan Dewa Putu Berata
Produser : Prof. Judy Mitoma

I. Latar Belakang Karya

Legong yang berjudul “*Pertiwi*” adalah salah satu karya kreatif dan inovatif yang digarap dalam rangka program *tour* sanggar Cudamani ke Amerika Serikat dari tanggal 13 Februari sampai dengan 6 Maret 2018. Diangkatnya *bhumi* atau *Ibu Pertiwi* sebagai tema dan sekaligus dijadikan judul dalam karya ini, oleh karena berangkat dari fenomena kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang berkaitan dengan permasalahan alam lingkungan. Persoalan ini juga ada di seluruh dunia yang belakangan ini pengrusakan alam telah terjadi secara dahsyat seperti eksploitasi, pencemaran, reklamasi, pembuangan sampah sembarangan, dan kerusakan dalam berbagai hal yang pada gilirannya manusia sendiri akan punah oleh perbuatannya sendiri. Untuk itu, deskripsi karya ini bertujuan untuk mengetahui: proses, bentuk dan makna karya tari kreasi baru pelegongan *pertiwi* sebagai refleksi kehidupan sosiokultural.

Uraian atau deskripsi ini menunjukkan bahwa, secara konseptual karya yang berjudul *Pertiwi* ini diproses berdasarkan kekuatan nilai-nilai budaya lokal Bali yang digarap secara artistik dan filosofis yang temanya memiliki makna masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Ketiga perioda tersebut di dalam kehidupan sosiokultural Bali selalu dijadikan acuan dan landasan untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya Bali sesuai dengan tuntutan zaman yang tetap berpijak pada karakteristik dan norma-norma yang ada. Di samping itu, unsur-unsur etika, logika dan estetika secara explesit dan implisit telah terjalin dengan kuat dan integral, sehingga menjadi karya yang hebat, mantap dan bermakna. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan berlandaskan warisan budaya Bali yang luhur yang disebut dengan *trihita karana*, yaitu: menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, harmonis antara sesama manusia, harmonis antara manusia dengan alam lingkungan. Filosofi tersebut dikemas secara artistik ke dalam masing-masing bagian sesuai dengan struktur dan alurnya baik di dalam musik maupun tari.

Secara koreografis makna karya tari pelegongan *Pertiwi* diinterpretasikan, ditransformasikan, dikolaborasikan, dan diwujudkan dengan nilai-nilai budaya lokal Bali dan dipadukan dengan nilai-nilai kekinian secara harmonis, dinamis, estetis, dan

filosofis sehingga menjadi unik dan menarik dan dapat dinikmati, dihayati, dan difahami oleh penonton lokal, nasional dan internasional. Karya tari ini telah dipentaskan di teater-teater terkenal dan prestisius di Amerika Serikat yaitu di wilayah California, seperti: *Royce Hall di UCLA, The Broad Stage di Santa Monica College, Pomona College di Santa Barbara, UC Santa Barbara, Mondavi Center di UC Davis, Stanford University, Herzt Hall di UC Berkeley*, dan banyak program lainnya yang semuanya telah mendapat *review* bagus dari beberapa majalah di Amerika yang salah satunya adalah *LA Times*.

II. Konsep Karya

Dalam rapat yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2018 dari Pukul 18.00 – 20.00 wita, Ibu Prof. Judy Mitoma bersama Emiko Saraswati Susilo mencetuskan sebuah tema yang sangat bagus yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya lokal Bali yaitu *bhumi* yang dikonotasikan dengan sebutan “*Ibu Pertiwi*”. Beberapa alasan diusulkan *Ibu Pertiwi* sebagai tema sentral dalam karya tari kreasi baru pelegongan sebagai salah satu program tour 2018 ke Amerika Serikat yaitu: pertama, tema *Ibu Pertiwi* belum pernah digarap di dalam seni pertunjukan untuk program *tour* ke luar negeri baik oleh sanggar Cudamani sendiri maupun dari *group-group* yang lain. Kedua, tema *Ibu Pertiwi* mengandung makna universal yang sarat dengan nilai kehidupan yang diyakini dapat dimengerti dan dipahami oleh penonton siapa saja. Ketiga, *Ibu Pertiwi* atau bumi tempat kita bernaung, tumbuh, tertawa, bahagia, banyak kenangan dan tempat kita berdiri serta bernafas untuk hidup, oleh karena itu bumi harus dilestarikan sesuai dengan keyakinan masing-masing demi kelangsungan kehidupan makhluk hidup. Berbagai cara untuk kita bisa lakukan di dalam melestarikan bumi seperti misalnya: melalui media pendidikan baik formal maupun nonformal, dan dalam bentuk sosial budaya. Dalam hal ini sanggar Cudamani hendaknya ikut berpartisipasi melakukan pelestarian melalui karya seni pertunjukan.

Keempat, keyakinan masyarakat Bali terhadap *bhumi* merupakan manifestasi Tuhan sebagai Dewa kehidupan dalam wujud *Dewi Pertiwi*. Dalam fungsinya sebagai Dewi kemakmuran disimbolkan sebagai seorang ibu di dalam kehidupan manusia yang berhati mulia, yang senantiasa melindungi, memelihara, menghidupi, mendoakan, menuntun kehidupan dengan perasaan tulus dan bertanggungjawab. Ungkapan yang sangat mulia yang ditujukan kepada para ibu adalah “sorga berada di telapak kaki ibu”. Ajaran spiritual Hindu menjawab bahwa, semua energi kekuatan fisik, bagi makhluk hidup yang mempunyai badan kasar adalah ada pada tanah. Kita memiliki badan kasar, karena itu tanah adalah sangat penting bagi kita, memberi hidup secara material dan spiritual. Secara material semua orang tahu tanah harus dihormati, tanah harus dijaga, tanah harus dikasihi, dan dilestarikan bersama-sama. Secara spiritual hanya pemuja yang tahu. Kita memuja *Ibu Pertiwi*, dari tanah itu muncul kekuatan-kekuatan energi yang memasuki tubuh kita sendiri, dari kaki ada kekuatan yang masuk

sampai ke ubun-ubun, itu suatu bukti energi tanah itu luar biasa. Itulah kebesaran *Ibu Pertiwi* secara spiritual. Maka sejak zaman dahulu, yang pertama dipuja adalah tanah, karena kita lahir dan dibesarkan dari *Ibu Pertiwi*. Orang Bali berpikir sederhana Tuhan adalah *Ibu Pertiwi*, semua hidupnya datang dari beliau sendiri.

Tari *legong Pertiwi* merupakan tari kreasi baru yang memiliki daya tarik, keunikan dan magnet tersendiri di dalam karya besar sanggar Cudamani yang berjudul *bhumi*. Dikatakan demikian oleh karena tari ini mengangkat tema sentral yaitu bumi yang secara koreografis terintegrasi dan terasimilasi dengan harmonis dan kuat di dalam olah gerak, rasa, dan dinamika. Terdapat empat unsur penting yang mejadikan kekuatan yang membangun keindahan dan filosofis di dalam pementasan tari *legong Pertiwi* ini yang saya sebut dengan 4-W, yaitu: *wirasa*, *wiraga*, *wirama* dan *wirupa*. *Wirasa* adalah kekuatan rasa baik yang dilakukan oleh penari maupun penabuh dalam setiap penampilannya yang berfungsi sebagai roh atau jiwa dari tari *legong Pertiwi*. *Wiraga* adalah kekuatan fisik yang dilakukan melalui struktur gerak yang ekspresif, imajinatif, kreatif, dan dramatik dalam suasana indah dan ritmis. *Wirama* adalah kekuatan dan ketepatan perpaduan musikal dengan gerak tari yang ada di dalam tari *legong pertiwi*, sehingga penampilannya menjadi harmonis, dinamis dan indah. *Wirupa* adalah ketepatan, kecocokan, dan keserasian kedua penari yang dalam hal ini yang berhubungan dengan wajah, karisma, bodi/figur yang dalam istilah Bali disebut dengan *sesaluk*, dan didukung oleh kemampuan teknik dan olah rasa sehingga penampilanya di atas panggung menjadi hidup dan terpesona.

III. Sinopsis

Tari kreasi baru yang berjudul *legong pertiwi* menggambarkan keanggunan, kebijaksanaan, dan keagungan *Dewi Bhumi* yang disebut *Dewi Pertiwi* yang diyakini oleh orang Bali sebagai Dewi kesuburan dan kemakmuran yang dapat memberikan hidup dan kehidupan manusia di seluruh jagat raya ini. Digambarkan seorang wanita yang sangat cantik dalam suasana magis religius yang dalam kemuliaan, kewibawaan, dan kesuciannya dapat menganugrahkan kehidupan lahir batin yang nyaman, aman, sejahtera dan penuh kebahagiaan.

IV. Unsur Artistik Tari Kresi baru *Legong Pertiwi*

Ditampilkan dalam suasana magis riligijs yang dalam pancaran cahaya keindahan dan filosofis yang tinggi. Secara simbolik mengandung makna kemanusiaan yang menjadi sumber inspirasi, tuntunan, dan pedoman bagi setiap manusia yang ada di muka *bhumi* ini. Ditarikan oleh dua orang penari wanita yang hebat baik dalam penguasaan teknik pengolahan gerak, koreografi, maupun dalam pengolahan rasa. Di samping itu juga telah memiliki pengalaman sebagai penari yang andal dan bagus baik dalam kepekaan musikalnya maupun dalam penghayatan dan pemahaman karakter, sehingga setiap

pementasannya selalu mendapat perhatian dan apresiasi yang sangat baik dari penonton.

Sebagai klimaks yang dapat mengantarkan tari kreasi baru *legong pertiwi* menjadi mengagumkan bagi setiap penonton adalah pada saat munculnya suasana tegang, mistik, dan mengerikan yang merupakan penggambaran kemurkaan *Dewi Pertiwi*. Digambarkan dalam gerak dan karakter yang tegas dan keras dengan diiringi musik dalam suasana magis religius dengan memunculkan suara kentongan yang menggelegar sehingga membangun suasana seram dan mengerikan. Adegan tersebut terpancar dan menyusup ke dalam perasaan setiap pelaku baik penari maupun penabuh, sehingga para penonton juga larut dalam suasana ketegangan dan mengerikan yang seolah-olah dibawa ke dalam suasana yang sedang menghadapi kejadian gempa bumi yang maha dahsyat. Adegan ini sebagai cermin kehidupan manusia yang diharapkan selalu waspada dan mepupuk rasa keyakinan terhadap kekuatan dan kemuliaan dewi bumi. Unsur-unsur yang menyejukan kalbu bagi setiap penikmat di dalam menyaksikan karya tari *legong pertiwi* adalah didukung oleh perpaduan musik dan gerak, karakter dan suasana dalam tari ini terjadi secara selaras, serasi, harmonis, dan indah. Keindahan dalam karya tari ini dapat membuat penonton terpesona, disebabkan oleh indra penglihatan, pendengaran, dan indra perasaan tersentuh dengan tepat sesuai hati nurani. Sebagai komposer musik di dalam karya ini adalah Dewa Putu Rai dan koreografernya adalah saya sendiri.

V. Bentuk dan Struktur Tari *Legong Pertiwi*

Bentuk karya tari kreasi baru *Legong Pertiwi* berpijak pada budaya lokal Bali yaitu tari pelegongan klasik yang memiliki nilai tinggi. Norma-norma atau pakem-pakem dalam tari klasik pelegongan dikemas secara integral dan kental namun dikolaborasikan dan dipadukan dengan nilai-nilai koreografi modern sehingga menghasilkan sebuah karya yang kreatif dan inovatif serta memiliki karakteristik tersendiri sebagai identitasnya. Tari ini digarap dalam bentuk duet atau ditarikan oleh dua orang penari wanita yang strukturnya terdiri atas: *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *bapang*, dan *pekaed*.

A. *Pepeson*

Dalam *pepeson* diawali musik sebagai introduksinya untuk mengiringi penari memasuki *stage* dengan gerakan *malpal* atau berjalan mencari senter *stage* dan mengambil posisi duduk. Dalam posisi duduk atau bertimpuh kedua penari dominan melakukan gerakan dalam level rendah yang selalu mendekatkan diri pada lantai/*ploor disign* sebagai penggambaran tanah atau bumi. Energi tanah atau bumi ditransformasi ke dalam gerakan yang lentur, luwes, namun kuat dalam suasana magis religius.

B. *Pengadeng/pengawak*

Pengadeng atau *pengawak* merupakan bagian penggambaran kewibawaan, keanggunan, keagungan dan kebijaksanaan *Dewi Bhumi* atau *Dewi Pertiwi* yang secara teologis diyakini sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran oleh masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu. Di bagian ini kedua penari melakukan gerakan yang lemah gemulai, lembut, terkontrol dan berkarismatik dalam tempo musik yang pelan mengikuti pakem pelegongan. Suasana yang ditonjolkan dalam adegan ini adalah karakter atau tokoh *Dewi Pertiwi* dengan simbol-simbol gerak yang kreatif dan inovatif yang sarat dan kuat dengan pesan-pesan kebijaksanaan.

C. Pengecet

Bagian pengecet adalah penggambaran *Dewi Pertiwi* atau *bhumi* dalam keadaan tenang, senang dan ceria dengan menggunakan gerak-gerak yang ritmis, dinamis dan indah. Dalam hal ini makna yang disampaikan adalah *Ibu Pertiwi* atau bumi tempat kita bernaung, tumbuh, tertawa, bahagia, banyak kenangan dan tempat kita berdiri serta bernafas untuk hidup, oleh karena itu bumi harus dilestarikan sesuai dengan keyakinan masing-masing demi kelangsungan kehidupan makhluk hidup. Secara dinamika bagian pengecet merupakan penonjolan gerak-gerak tari yang mengikuti tempo musik sebagai paternya dalam hitungan duakali lipat lebih cepat dari musik pengadeng atau pengawak. Sehingga bagian ini merupakan penanjakan untuk mencapai puncak klimaks dalam karya tari *Legong Pertiwi*.

D. Bapang

Bagian bapang merupakan bagian terpenting dalam karya tari *Legong Pertiwi*, oleh karena berdasarkan bentuk pertunjukannya di bagian ini menunjukkan pencapaian klimaksnya. Sebagai klimaks yang dapat mengantarkan tari kreasi baru *legong pertiwi* adalah pada adegan ini munculnya suasana tegang, mistik, dan mengerikan yang merupakan penggambaran kemurkaan *Dewi Pertiwi*. Digambarkan dalam gerak dan karakter yang tegas dan keras dengan diiringi musik dalam suasana magis religius dengan memunculkan suara kentongan yang menggelegar sehingga membangun suasana seram dan mengerikan. Adegan tersebut terpancar dan menyusup ke dalam perasaan setiap pelaku baik penari maupun penabuh, sehingga para penonton juga larut dalam suasana ketegangan dan mengerikan yang seolah-olah dibawa ke dalam suasana yang sedang menghadapi kejadian gempa bumi yang maha dahsyat. Adegan ini sebagai cermin kehidupan manusia yang diharapkan selalu waspada dan mepupuk rasa keyakinan terhadap kekuatan dan kemuliaan *Dewi bhumi*

E. Pakaed

Pakaed artinya bagian terakhir atau penutup dari karya tari kreasi baru *Legong Pertiwi* yang menggambarkan bumi telah tenang dan damai kembali. Dalam adegan ini ditonjolkan keharmonisan dan keindahan gerak-gerak dan musik dalam suasana magis religius sebagai penggambaran bumi telah dinetralisir melalui upakara dan upacara yang disebut dengan “*somia*” kemudian diakhiri dengan kedua penari mengambil posisi di bagian belakang *stage* dalam pose *nyakupbawa* yang berarti pertunjukannya sudah selesai.

VI. Photo-Photo



Gambar Tari kreasi baru palegongan berjudul Pertiwi (Photo: Jorge Vismara)